

## ANALISIS BULAN DESEMBER 2015

### Minggu V, (Periode, 28 Desember – 31 Desember 2015)

Jelang pergantian tahun dari 2015 ke tahun 2016, nyaris semua komoditas yang ditransaksikan di bursa komoditas dunia bergerak melemah. Demikian juga komoditas karet. Pada awal pekan, Senin (28/12), harga karet jenis TSR 20 di bursa berjangka Singapura (Sicom) berada pada level US\$ 116,50 sen/kg, yang kemudian terus melemah hingga sehari pergantian tahun, Kamis (31/12) berada pada posisi US\$113,40 sen/kg. Tekanan harga karet di bursa internasional itu menekan pula harga karet dalam negeri, Bahkan, harga karet di pasar spot Palembang, yang dijadikan acuan harga karet nasional, terlihat menurun. Pada awal pekan berada pada posisi Rp 15.712 per kg terus bergerak melemah menjadi Rp 15.492 per kg.

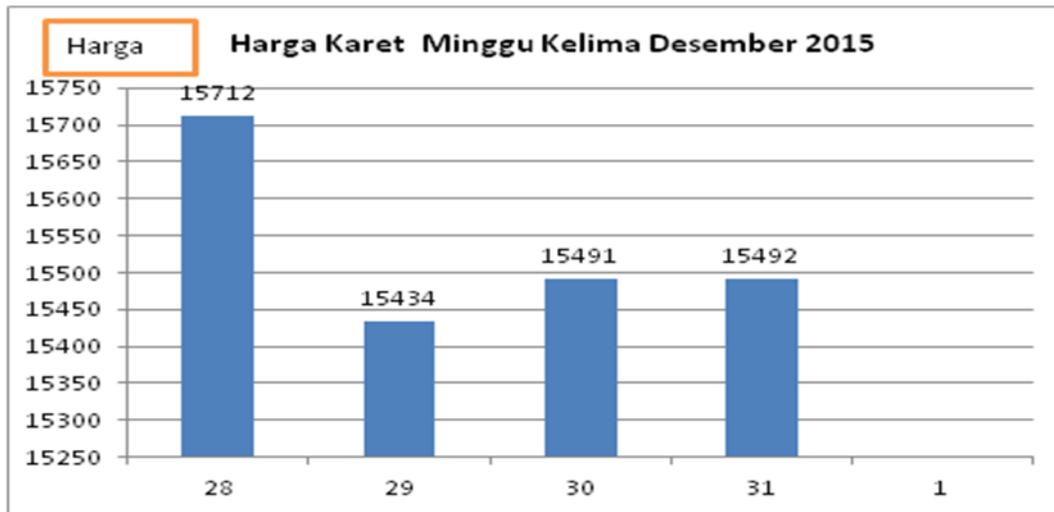
Sementara itu, pada Selasa (29/12), dilaporkan Serikat Petani Indonesia (SPI) memprediksi beberapa komoditas pertanian masih mengalami penurunan harga di pasar internasional tahun 2016. Terutama untuk harga karet yang diprediksi masih sulit untuk merangkak naik. Indonesia masih mengandalkan beberapa komoditas pertanian untuk kepentingan ekspor, seperti kopi, sawit, dan karet. Namun di akhir 2015 harga beberapa komoditas, seperti karet dan sawit, terus merosot. Menurut laporan SPI itu, harga karet akan terus merosot di 2016 ini. Pasalnya, dari sisi luasan, perkebunan karet di Indonesia masih kalah saing dibandingkan negara tetangganya. Saat ini Kamboja, Myanmar, dan Laos misalnya, melakukan pendekatan comparative advantage. Negara-negara tersebut telah menanam ribuan hektare karet.

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan RI, ekspor karet dari Januari hingga Oktober 2015 mengalami penurunan. Harga karet di Oktober mencapai US\$ 1.418 juta, turun 16 persen dibandingkan periode sama tahun lalu senilai US\$ 1.702 juta. Sementara itu, ihwal penurunan harga karet dunia terjadi karena retreatnya harga minyak mentah dunia di perdagangan Asia. Harga minyak mentah berjangka AS ditutup naik pada penutupan perdagangan Kamis sebelum natal di AS, sekalipun kelebihan pasokan menekan pasar global sebagai tanda-tanda pengetatan di Amerika Serikat. Kenaikan harga minyak mentah AS didukung jatuhnya persediaan, pengurangan pengeboran dan pencabutan larangan ekspor minyak mentah AS yang paling, yang telah mendorong minyak mentah AS lebih tinggi dari patokan global minyak Brent untuk pertama kalinya dalam sekitar satu tahun. Harga minyak mentah berjangka West Texas Intermediate (WTI) untuk kontrak Januari naik 60 sen, atau 1,6 persen, pada US\$ 38,10 per barel. Sedangkan harga minyak berjangkan Brent naik 52 sen menjadi US\$ 37,88 per barel.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (30/12), harga karet dunia merosot 25% pada 2015, penurunan tahunan paling tajam sejak 2011. Untuk kontrak karet untuk pengiriman Juni 2016, kontrak teraktif di Tokyo Commodity Exchange, ditutup menguat 1,27% ke harga 159 yen atau Rp 18.226 per kg. Penguatan pada Rabu sedikit mengurangi laju penurunan harga karet sepanjang 2015. Harga kontrak karet teraktif di bursa Jepang merosot 25,45% *year on year* dari 213,30 yen per kilogram atau penurunan paling tajam sejak 2011. Harga karet tahun ini merosot karena permintaan Tiongkok yang lesu. Harga juga jatuh karena penurunan tajam harga komoditas, khususnya akibat harga minyak mentah.

Hingga sehari jelang tutup tahun, Kamis (31/12), harga karet di bursa Singapura (Sicom) mengalami stagnasi pada level US\$ 113,40 sen/kg. Sementara di pasar spot Palembang, yang dijadikan acuan harga karet dalam negeri, berada pada level Rp 15.492 per kg.

### Grafik Harga Karet Minggu V Desember 2015



Sementara di Tocom, harga karet alami berjangka untuk kontrak paling aktif yaitu Juni 2016 menguat terdorong pelemahan Yen. Kenaikan harga karet berjangka Tocom pada perdagangan sore terdorong pelemahan nilai tukar yen Jepang. Pemicunya, kurs US\$ menguat terhadap yen dengan pelemahan harga minyak mentah dan komoditas lainnya. USDJPY naik 0.05 %, pada 120.51. Pelemahan yen membuat harga karet alami berjangka Tocom terangkat. Bagi para pembeli luar negeri dengan melemahnya nilai tukar yen membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih murah sehingga permintaannya mengalami peningkatan.